

IMPLEMENTASI STANDAR SARANA DAN PRASARANA PAUD DI LEMBAGA TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA)

Ajeng Ayu Widiastuti
ajeng.widiastuti@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penyelenggaraan program penitipan yang difokuskan pada standar sarana dan prasarana PAUD di TPA Bright Minds Kota Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program penitipan di TPA Bright Minds belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditentukan. TPA Bright Minds berada di dalam area kampus STT JKI Salatiga, dekat dengan akses layanan kesehatan yaitu Rumah Sakit dan memiliki luas bangunan serta halaman yang sesuai dengan jumlah anak yang berada disana. TPA ini memiliki banyak ventilasi yang memungkinkan adanya sirkulasi udara dan sinar matahari masuk ruangan. TPA ini terbagi menjadi beberapa wilayah/area yaitu wilayah tidur, makan, bersih diri, bermain di dalam dan di luar. Wilayah tidur yang cukup luas dan terbagi menjadi 3 ruang mampu menampung jumlah anak, tetapi 1 ruang yang belum memperhatikan faktor keselamatan anak karena berdekatan dengan dapur dan tidak ada penyekat/pembatas ruangan. TPA ini tidak memiliki wilayah makan khusus, tetapi tergabung dengan ruang tidur terbuka dan ruang bermain bebas. TPA ini memiliki 1 kamar mandi basah sebagai wilayah bersih diri yang penggunaannya perlu mendapat pengawasan dari para pengasuh. Wilayah bermain di dalam cukup luas dan sangat mengakomodasi anak untuk bermain bebas dan bahkan berlarian di dalam rumah, namun ada ruang bermain bebas yang perlu pengawasan karena berdekatan dengan dapur. Alat permainan di dalam ruang cukup beragam namun penggunaannya belum sesuai dengan tingkat usia dan ada beberapa APE yang perlu diperbaiki atau diganti. Wilayah bermain di luar pun cukup luas dan nyaman untuk anak karena beralaskan tanah yang ditumbuhi rumput gajah mini dan banyak pohon rindang.

Kata kunci: Standar Nasional PAUD, Standar Sarana dan Prasarana, Taman Penitipan Anak (TPA), implementasi program

ABSTRACT

This study aims to find out the implementation of the childcare program that is focused on the standards of facilities and infrastructure in the Bright Minds, Salatiga. This research is descriptive qualitative research by using research instrument in the form of interview, observation, and documentation. The results show that the implementation of the childcare program in the Bright Minds is not fully in accordance with the specified standards. Bright Minds is located within the STT JKI – Salatiga campus area and close to the Hospital. The building area and yard are appropriate with number of children who cared there. This building has a lot of ventilation that allows the air circulation and sunlight into the room. This childcare is divided into several areas, which are sleeping, eating, cleaning, playing inside and outside areas. The sleeping areas are large enough and divided into 3 spaces which can accommodate the number of children, however, there is a room that has not paid attention to child safety factor because it is adjacent to the kitchen and there is no seal / barrier. The building does not have a special dining area, however, the dining area is incorporated with sleeping area and free play space. This building has a wet bathroom as a cleaning area but the children whose use needs to be supervised by caregivers. The playing inside area is spacious enough and very accommodating for children to play freely and even run around inside the house, however there is a free playroom which needs supervision as it is too near to the kitchen. The toys which usually use by the children are quite diverse but some of them are not appropriate

for the age level and there are some toys that need to be repaired or replaced. The outdoor play area is also quite spacious and comfortable for children because the ground is covered with grasses and lots of shady trees.

Keywords: *National Standards of Early Childhood Education, Standard of Facilities and Infrastructure, Childcare, Program Implementation*

A. PENDAHULUAN

Program Taman Penitipan Anak (TPA) bukan suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan anak usia dini. Jay Belsky adalah salah satu praktisi yang telah banyak mengkaji tentang keberadaan dan kualitas TPA di Amerika sejak tahun 1980an. Di Indonesia, keberadaan TPA swasta mulai menjamur sejak tahun 2000an karena adanya kebutuhan pengasuhan pengganti orangtua (terutama ibu) selama bekerja meskipun keberadaan TPA telah dikembangkan oleh Dinas Sosial sejak tahun 1963 berupa panti asuhan (Widiastuti, 2015). Meskipun demikian, keberadaan TPA masih menjadi kajian yang serius oleh para praktisi, akademisi dan pemerhati anak mengingat program layanan ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan substitusi saja, namun lebih dari itu TPA berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pemberian stimulus bagi perkembangan anak (Widiastuti, 2014).

Berdasarkan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak usia Dini yang dikembangkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, dan sosial balita selama anak tidak bersama orangtua (Direktorat PAUD, 2015). Scarr & Eisenberg (1993) mengungkapkan bahwa ada tiga tujuan penting dari TPA yaitu, pengasuhan substitusi bagi anak selama orangtuanya bekerja, program pendidikan untuk mengembangkan emosional dan kognitif anak, dan intervensi untuk membantu anak dari keluarga tidak mampu. Di sisi lain Conley (2010) berpendapat bahwa TPA bukanlah tempat

penitipan anak saja. TPA memiliki fungsi sebagai tempat pengasuhan dan pendidikan bagi anak usia dini. TPA juga sebagai program untuk pemberian stimulus bagi perkembangan anak, baik dari segi motorik, kognitif, emosi, sosial dan moral melalui bermain.

Selaras dengan hal tersebut, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas TPA memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Hasil penelitian (Huston, Bobbitt, & Bentley, 2015) mengatakan bahwa anak yang mendapat program pengasuhan yang berkualitas di TPA akan menunjukkan perilaku sosial yang baik dan lebih sedikit terlibat masalah perilaku. Lalu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Finch, Johnson, & Philips, 2015) menunjukkan bahwa pengasuh TPA yang berkualitas berperan besar dalam pengembangan kemampuan kontrol diri seorang anak. Di sisi lain penelitian (Gunawan, G; Destiana, R. & Rusmil, K., 2011) menunjukkan bahwa anak yang selalu diajak berbicara dan diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lainnya selama di TPA dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan berbicara sesuai dengan tahapannya. Hal ini menunjukkan betapa penting keberadaan TPA yang berkualitas.

Kualitas TPA tidak hanya didukung dari faktor pengasuh, kurikulum dan pembiayaan tetapi juga didukung oleh faktor sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil penelitian (Anamara, 2014) menunjukkan bahwa gedung TPA yang berdekatan dengan tebing dan tidak memiliki pagar pembatas antara jalan besar dan halaman dapat membahayakan anak-anak

ketika bermain di luar ruang. Kemudian Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan anak, karena anak usia 0-2 tahun juga turut bermain balok yang bercat warna warni seperti anak yang lebih besar. Sarana dan prasarana yang secara berkala tidak diperbaiki atau diperbaharui juga dapat menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan di TPA. Hasil temuan oleh (Hidayah, 2008) menjelaskan bahwa alat permainan *outdoor* yang seharusnya digunakan sebagai sarana perkembangan anak seperti jungkat jungkit, bebek-bebekan, terowongan, perosotan yang berbahan besi malah menjadi hambatan bagi anak karena alat-alat permainan tersebut berkarat dan ada sebagian yang rusak. Padahal, pemerintah telah menentukan standar penyelenggaraan TPA termasuk di dalamnya mengupas tentang sarana dan prasarana.

Berdasarkan temuan dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa TPA di Kota Salatiga diketahui bahwa ada ketidaksesuaian pada proses penyelenggaraan TPA dibanding dengan Standar Nasional PAUD. Ketidaksesuaian itu di dalam ke delapan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Akan tetapi peneliti hanya berfokus pada standar sarana dan prasarana. Berdasarkan pernyataan beberapa orangtua yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa mereka mengeluhkan fasilitas '*outdoor*' yang dimiliki sebuah TPA kurang memadai: "*ada outdoor tetapi sempit sehingga kurang mendukung aktivitas motorik anak*" (ibu A). Ada pula orang tua yang mengeluhkan masalah keamanan: "*ruang menonton TV menjadi satu dengan dapur, tidak ada penyekat. Menurut saya itu berbahaya, anak bisa kena paparan api kalau ada yang memasak*" (ibu B). Ada juga orangtua yang mengatakan bahwa ruangnya kurang bersih.

Petersen & Wittmer (2015) menjelaskan bahwa lingkungan tempat pengasuhan bukan hanya sekedar pengaturan

tempat tetapi lebih kepada suasana. Lingkungan dapat mempengaruhi anak-anak dan guru terhadap orang lain dan diri sendiri. Dijelaskan pula bahwa peralatan dan material (sarana dan prasarana) dapat membentuk lingkungan yang berkualitas, termasuk didalamnya adalah penggunaan lampu/penerangan, ventilasi, lantai, atap, pengaturan suhu ruangan, luas ruangan, warna cat tembok, rak mainan, kursi, alat permainan, kasur, selimut, kamar mandi, ruang bermain di dalam dan di luar.

Melihat hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan studi lebih mendalam berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada di TPA Bright Minds dan kesesuaiannya dengan standar Nasional PAUD. Hasil penelitian ini menjadi data awal untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengukur kualitas penyelenggaraan TPA dan mencari solusi dari berbagai masalah kualitas yang ada di lingkungan TPA terutama dalam hal sarana dan prasarana serta lingkungan yang suportif.

B. KERANGKA TEORI

Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan bentuk layanan PAUD yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak selama tidak bersama orangtua (PAUD, 2015). Penyelenggaraan TPA diatur dalam beberapa peraturan pemerintah dan Undang-Undang, salah satunya adalah Permendikbud no. 84 tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD. TPA dapat diselenggarakan oleh pemerintah kota/kabupaten, pemerintah desa, perorangan, atau badan hukum dengan memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Adapun TPA dapat diselenggarakan di perumahan, pasar, pusat pertokoan, rumah sakit, perkebunan, perkantoran, pantai, pabrik maupun di mall. Hal tersebut didasarkan pada tingkat kebutuhan masyarakat akan yang ada

di daerah tersebut. Penyelenggaraan TPA harus memegang empat prinsip dasar yaitu tempa, asah, asih dan asuh (PAUD, 2015).

1. Tempa maksudnya adalah mewujudkan kualitas fisik anak melalui upaya pemeliharaan kesehatan, mutu gizi, olahraga, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.
2. Asah merupakan prinsip dengan cara memberi dukungan kepada anak untuk belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna untuk mengembangkan potensi anak. Kegiatan bermain yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan mendorong anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan.
3. Asih merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak dan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan tumbuh kembang anak.
4. Asuh merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan karakter yang positif.

Selanjutnya, TPA tidak dapat lepas dari komponen penyelenggaraan yang tertuang dan diatur dalam Standar Nasional PAUD, antara lain komponen kurikulum, pembelajaran, pengasuhan, pendidik, tenaga kependidikan, penilaian perkembangan anak, sarana dan prasarana, pengelolaan serta pembiayaan.

Standar Nasional PAUD

Standar merupakan kesepakatan yang didokumentasikan yang berisi tentang spesifikasi-spesifikasi teknis atau kriteria-kriteria akurat yang digunakan sebagai peraturan, petunjuk, atau definisi-definisi tertentu untuk menjamin suatu barang, produk, proses, atau jasa (Anamara, 2014). Standar penyelenggaraan dapat dikatakan sebagai pernyataan yang menentukan apa yang harus diketahui dan mampu dilakukan oleh anak dan

harapan-harapan terhadap pembelajaran yang diterima anak (Morrison, 2012).

Adapun Standar penyelenggaraan TPA tertuang dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 mencakup delapan Standar Nasional PAUD yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) memuat kriteria tentang aspek perkembangan anak yang mencakup fisik motorik, kognitif bahasa, social emosional, seni serta agama dan moral yang dicapai anak.
2. Standar Isi memuat tentang kriteria lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak.
3. Standar Proses adalah kriteria tentang pelaksanaan pembelajaran di PAUD dalam rangka pemenuhan pencapaian perkembangan anak
4. Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang disyaratkan bagi sumber daya di PAUD
6. Standar Sarana dan Prasarana merupakan persyaratan untuk penyelenggaraan dan pengelolaan PAUD yang memanfaatkan potensi lokal
7. Standar Pengelolaan berisi tentang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan di PAUD.
8. Sarana Pembiayaan merupakan berisi tentang komponen dan besaran biaya personel dan operasional di PAUD

Adapun Standar Sarana dan Prasarana penyelenggaraan TPA adalah sebagai berikut:

1. Memiliki ruang dan luas lahan yang disesuaikan dengan jumlah anak (3 m² per anak)
2. Memiliki ruang untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar
3. Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih
4. Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman, dan sehat bagi anak serta mudah pengawasannya
5. Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruang yang aman dan sehat
6. Memiliki fasilitas tidur, makan, dan mandi yang aman dan sehat
7. Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar
8. Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti RS atau puskesmas
9. Memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat
6. Wilayah kreatif dimana anak dapat berkreasi dengan berbagai jenis material.
7. Wilayah sensorik merupakan tempat untuk memuaskan indera dengan mengeksplorasi suara, warna, cahaya, bau dan sentuhan
8. Wilayah bermain drama merupakan tempat untuk anak mengembangkan kemampuan sosial dengan cara meniru pekerjaan atau kegiatan tertentu
9. Wilayah manipulatif menyediakan mainan yang memungkinkan anak untuk memegang dan bereksplorasi dengan tangan dan jemarinya
10. Wilayah/ ruang konstruksi yang memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan membangun dan mengenal bentuk, gravitasi, dan warna melalui balok-balok kayu/spons.
11. Wilayah aktif yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kegiatan motorik kasar.
12. Dinding dan papan bulletin yang memberikan kesempatan pada anak untuk menempel kreasi yang telah dibuat dan sebagai media komunikasi kepada orangtua tentang kemajuan perkembangan anak
13. Ruang guru dan keluarga yang memberi kesempatan untuk ibu menyusui, untuk berbincang dengan anggota keluarga dan guru.

Menurut Petersen & Wittmer (2015), penyelenggaraan TPA memiliki beberapa wilayah sebagai berikut:

1. Wilayah tidur yang memungkinkan anak untuk istirahat dengan tenang baik di ranjang, maupun kasur yang diletakkan di lantai yang disertai dengan perlengkapan tidur.
2. Wilayah makan yang difokuskan untuk mengembangkan kebiasaan makan yang baik dan teratur.
3. Wilayah kamar mandi/toilet dan penggantian popok
4. Wilayah / pojok nyaman merupakan lingkungan yang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan anak yang memungkinkan anak untuk memiliki waktu sendiri sementara waktu bersama satu orang pengasuh
5. Wilayah bahasa dan literasi merupakan tempat untuk dapat bereksplorasi dengan buku dan material cetak lainnya

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena, menganalisa informasi dan menginterpretasi secara tepat hasil penelitian (Cresswell, 2013). Adapun metode penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak penyelenggara dan pengasuh. Dilakukan dengan panduan wawancara yang memiliki pertanyaan terstruktur untuk menguatkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Observasi dilaksanakan sepanjang penelitian. Panduan observasi menggunakan instrumen yang dikembangkan dan disesuaikan dengan Standar Nasional PAUD. Selanjutnya, wawancara Terakhir, dokumentasi dilakukan untuk menguatkan dua teknik pengumpulan data sebelumnya yang berupa foto atau dokumen-dokumen tertulis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bermain adalah bentuk pembelajaran yang khas di PAUD, termasuk di dalamnya TPA juga. Guna mengakomodasi kegiatan bermain yang sesuai dengan anak maka dibutuhkan sebuah lingkungan yang kondusif dan responsif karena lingkungan juga berperan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan anak. Dimensi lingkungan TPA tidak terlepas dari keberadaan sarana dan prasarana yang memadai.

TPA Bright Minds berlokasi di Jln. Hassanudin no. 134 Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. TPA ini menempati bekas rumah Rektor berlokasi di dalam area kampus STT JKI Salatiga, sehingga TPA ini berjalan dengan sistem sewa pada pihak STT JKI yang dibayarkan per tahun. Luas keseluruhan wilayah TPA ini adalah $15 \times 27 \text{m}^2$ dengan luas bangunan $10 \times 17 \text{m}^2$. TPA ini didirikan sejak tanggal 15 April 2012 oleh ibu Rita. Seluruh bangunan TPA ini berbahan tembok permanen, beratap genteng dan ternit. TPA ini memiliki jam operasional pada umumnya pukul 07.00 – 17.00 WIB. Jumlah anak yang mendapat layanan ada 18 anak. TPA ini juga berdekatan dengan akses layanan kesehatan karena di seberang jalan ada Rumah Sakit Paru Ario Wirawan yang memudahkan pihak pengelola untuk membawa anak berobat ketika sakit.

Berikut hasil temuan peneliti tentang pelaksanaan atau implementasi pembelajaran berdasarkan standar sarana dan prasarana yang ada di TPA Bright Minds yang peneliti bagi ke dalam kategori wilayah.

1. Wilayah tidur

TPA Bright Minds memiliki 1 ruang tidur bayi yang luasnya $3 \times 5 \text{m}^2$, 1 ruang tidur batita luasnya $3 \times 4 \text{m}^2$, dan 1 ruang tidur terbuka yang sekaligus sebagai ruang nonton TV. Di dalam ruang tidur bayi terdapat 3 ranjang tidur berpenyekat agar anak tidak terjatuh. Tempat tidur bayi dipisahkan dengan tempat tidur anak usia 1-6 tahun dengan alasan ritme tidur bayi yang berbeda dengan anak lain dan supaya tidak terganggu oleh anak-anak lainnya. Selain itu terdapat lemari pakaian yang berisi pakaian, popok, selimut dan perlengkapan bayi lainnya. Ruangan ini memiliki 2 jendela menghadap ke taman yang memungkinkan sirkulasi udara masuk ruangan.

Kemudian di dalam ruang tidur batita terdapat 2 kasur busa yang diletakkan di bawah (tidak menggunakan ranjang) dan diberi alas karpet untuk menjaga supaya anak lebih aman mengingat posisi tidur anak yang berubah-ubah. Ruangan ini hanya ada 1 jendela kecil di atas yang selalu tertutup, sehingga hanya cahaya yang masuk, tetapi udara tidak dapat masuk. Udara dapat masuk hanya ketika pintu kamar dibuka karena berdekatan dengan pintu belakang tempat menjemur pakaian. Di dalam ruangan tersebut terdapat rak terbuka berisi mainan yang memang dikhususkan untuk anak usia dibawah 2 tahun. Yang menjadi penghambat adalah seprei hanya ada satu buah yang digunakan untuk menutup kasur busa, sehingga ketika seprei dicuci maka tidak ada penggantinya, sehingga kasur terlihat kotor dan berjamur.

Selanjutnya ruang tidur terbuka yang berisi 3 matras yang digunakan untuk anak-anak yang lebih besar. Ruang tidur terbuka ini juga difungsikan sebagai ruang bersantai dan nonton TV. Sirkulasi udara cukup karena berdekatan dengan pintu keluar samping dan pintu belakang. Akan tetapi ruang tidur terbuka yang berdekatan

dengan TV ini membuat jam tidur anak menjadi kurang efektif karena ada beberapa anak yang masih ingin menonton TV sedangkan anak-anak lainnya sudah mengantuk, sehingga intensitas gangguan tetap akan muncul.

2. Wilayah makan

TPA Bright Minds tidak memiliki ruang makan khusus bagi anak. Ruang tidur terbuka yang berdekatan dengan TV sekaligus juga berdekatan dengan dapur difungsikan juga sebagai ruang makan. Ketidadaan ruang khusus untuk makan ini menyebabkan aturan makan tidak dapat ditegakkan dan tidak ada pembiasaan pola makan. Anak-anak dapat makan di ruang tidur terbuka seraya nonton TV, makan di ruang tamu, atau bahkan makan sambil bermain kesana kemari. Beberapa anak yang lebih besar telah dilatih untuk makan sendiri, sedangkan anak yang lebih kecil masih disuapin. Meskipun demikian, kebiasaan makan teratur dan berada di tempat makan tidak terjadi di TPA ini karena tidak ada wilayah, meja dan jam makan khusus bagi anak-anak.

3. Wilayah bersih diri

TPA Bright Minds memiliki 2 kamar mandi. Kamar mandi utama yang terdiri dari 1 bak besar untuk penampung air, 1 ember kecil, 1 closet, dan 1 bak mandi untuk bayi. Kamar mandi yang satu lagi tidak difungsikan karena rusak. Kamar mandi ini kurang ramah anak karena bak penampungan yang besar dan cukup tinggi membuat anak tidak dapat menjangkau air didalamnya. Oleh karena itu penyelenggara menyediakan ember kecil berisi air agar anak-anak dapat menjangkaunya ketika buang air.

Di TPA ini tidak memiliki tempat/meja khusus untuk penggantian popok bagi bayi, sehingga dilakukan di atas ranjang bayi. Jika penggantian popok balita langsung dilakukan di dalam kamar mandi.

Kamar mandi di TPA ini tergolong kamar mandi basah, sehingga apabila ada anak yang ingin buang air di kamar mandi harus mendapat pengawasan dan pendampingan. Hal ini selalu dilakukan oleh para pengasuh ketika anak belajar untuk kegiatan *toileting*.

4. Wilayah bermain di dalam

TPA ini memiliki beberapa wilayah bermain di dalam gedung. Wilayah tersebut dibagi menjadi tiga ruang. Ruang pertama disebut sebagai ruang belajar, yang berukuran 3x4 m², dimana terdapat beberapa meja dan kursi kecil berwarna-warni yang ukurannya sesuai anak. Ventilasi cukup baik karena ada beberapa jendela yang menghadap ke timur sehingga ada sirkulasi udara dan sinar matahari pagi dapat menembus masuk ruangan. Terdapat beberapa rak yang digunakan untuk menyimpan Alat Permainan Edukatif (APE), kulkas, meja guru, dan 1 rak yang difungsikan untuk menyimpan arsip/data anak. Aktivitas yang dilakukan oleh anak di dalam ruangan ini lebih mengarah pada aktivitas bermain manipulatif dan bahasa serta literasi. Anak-anak dapat melakukan kegiatan seperti menempel, menggunting, meronce, mewarnai, mencocokkan gambar dan menggambar di ruang ini. Selain itu, anak-anak juga diberi kesempatan untuk membaca di ruangan ini dengan didampingi oleh para pengasuh. Akan tetapi APE yang digunakan ada sebagian yang belum sesuai dengan tingkat usia anak, dan bahkan ada beberapa APE yang rusak dan perlu diperbaiki atau diganti.

Ruangan bermain utama ini tidak hanya digunakan sebagai tempat bermain, tetapi dengan keberadaan kulkas di dalam maka juga difungsikan sebagai tempat menyimpan ASI atau makanan lainnya. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat

karena mengingat anak-anak yang cenderung aktif dalam kegiatan bermain, jika tidak ada pengawasan yang ketat maka bisa jadi anak-anak membuka kulkas dan bermain dengan isi kulkas.

Ruang bermain selanjutnya sekaligus menjadi ruang tamu. Ruangan ini berisi 2 meja kecil yang diletakkan di pojok dan beberapa kursi kecil seukuran anak. Ruangan ini memiliki cukup banyak jendela sehingga memudahkan adanya sirkulasi udara. Oleh karena pengelola lebih sering menggunakan ruang belajar utama ketika menerima tamu, maka ruang tamu ini lebih banyak difungsikan sebagai ruang bermain bebas. Pintu utama yang sekaligus merupakan pintu keluar rumah di ruang ini diberi pagar pembatas agar anak-anak tidak keluar ke halaman tanpa pengawasan.

Ruang bermain bebas selanjutnya adalah ruang yang sekaligus menjadi ruang tidur, ruang makan, dan ruang nonton TV. Ruangan ini merupakan wilayah yang sangat sentral mengingat semua kegiatan utama dilakukan di wilayah ini. Akan tetapi ruang ini sangat berdekatan dengan area dapur. Tidak ada penyekat atau pembatas antara ruang bermain ini dengan dapur. Hal ini dapat membahayakan anak, mengingat segala macam kegiatan dapat dilakukan oleh anak di dalam ruangan ini. Meskipun meja kompor di desain seukuran orang dewasa, namun anak-anak yang lebih tinggi dapat menjangkaunya. Peletakan gelas atau piring yang tidak benar pun dapat membahayakan anak.

5. Wilayah bermain di luar

TPA Bright Minds memberi kesempatan anak untuk bermain bebas di luar pada jam-jam yang telah ditentukan. Area bermain di TPA sendiri cukup luas, sekitar 5x12 m², tetapi anak-anak juga bisa bermain di halaman STT JKI Salatiga

karena halaman tersebut juga dilengkapi dengan alat permainan outdoor seperti jungkat-jungkit, prosotan, dan bola dunia. Selain itu, STT JKI juga memiliki kolam ikan yang biasanya bisa dikunjungi oleh anak-anak. Halaman luar TPA dan STT JKI dilengkapi dengan pagar sehingga dapat membatasi anak untuk tidak turun ke jalan raya.

Wilayah bermain di luar ini cukup rindang karena ditumbuhi pohon-pohon yang membuat anak dapat merasa nyaman ketika bermain. Selain itu, anak-anak juga dapat merasa aman ketika bermain dan berlarian karena seluruh halaman masih berupa tanah yang ditanami rumput gajah mini. Hanya anak tangga menuju pintu pagar halaman saja yang menggunakan semen.

TPA Bright Minds memiliki regulasi khusus untuk bermain di luar, biasanya pagi hari pukul 09.00 dan setelah sore pukul 15.00. Aktivitas bermain di luar di pagi hari mengakomodasi anak-anak untuk bermain kotor, seperti bermain air, bermain bola, eksplorasi tanaman dan binatang termasuk bermain di dekat kolam. Untuk bermain di dekat kolam, pihak pengelola membatasi hanya untuk anak-anak yang lebih besar dengan pengawasan pengasuh. Sedangkan aktivitas bermain yang dilakukan di sore hari lebih kepada aktivitas sambil menunggu jemputan orangtua. Oleh karena itu anak-anak diarahkan pada aktivitas bermain yang tidak membuat kotor, seperti lempar tangkap bola, lari-lari sekeliling halaman atau hanya sekedar duduk-duduk di halaman sambil menghitung jumlah kendaraan yang lewat atau bahkan bernyanyi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi

penyelenggaraan TPA tentang standar sarana dan prasarana di Bright Minds maka dapat dikatakan bahwa perbandingan luas bangunan dan jumlah anak, maka TPA ini telah memenuhi standar pemerintah (1 : 3,2). Selain itu TPA Bright Minds sangat diuntungkan karena berdekatan dengan akses layanan kesehatan yaitu Rumah Sakit.

Wilayah tidur cukup dan sesuai dengan daya tampung, namun ada ruang tidur kurang nyaman karena beralaskan matras dan kasurnya berjamur serta tidak aman karena berdekatan dengan dapur. Oleh karena itu perlu mengganti Kasur dan memberi penyekat antara ruang tidur dengan dapur

Wilayah bersih diri perlu pengawasan ketat karena tergolong kamar mandi basah, sehingga anak harus selalu didampingi. Meskipun bak mandi besar dan tinggi, namun pihak pengelola telah mensiasatinya dengan menambah ember kecil agar anak-anak dapat menjangkanya.

Wilayah makan belum ada ruangan khusus karena fungsinya bersamaan dengan ruang tidur, nonton TV dan bermain. Oleh karena itu diperlukan ruangan khusus bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan makan yang baik dan teratur bersama teman-temannya.

Wilayah bermain terbagi menjadi dua yaitu di dalam dan di luar rumah. Wilayah bermain di dalam rumah cukup luas. Anak-anak dapat bermain bebas dan bermain sesuai program. Akan tetapi yang perlu diwaspadai ketika anak-anak bermain bebas di area dekat dapur dan kulkas perlu dipindahkan ke tempat yang tidak mudah dijangkau anak. Oleh karena itu pihak pengelola perlu memberi sekat atau pembatas antara ruang bermain dengan dapur. Sedangkan wilayah bermain di luar sangat luas, sehingga anak-anak dapat bermain bebas bersama para pengasuh di luar. Kegiatan pengembangan motorik kasar sangat diakomodasi oleh pihak pengelola di wilayah bermain di luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamara, M. (2014). Evaluasi Program Implementasi Standar PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8,2, 291-304.
- Conley, A. (2010). Childcare: Welfare or Investment? *International Journal of Social Welfare*, 173-181.
- Cresswell, J. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finch, J.E.; Johnson, A.D. & Philips, D.A. (2015). Is sensitive caregiving in child care associated with children's effortful control skills? An exploration of linear and threshold effects. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 125-134.
- Gunawan, G; Destiana, R.; Rusmil, K. (2011). Gambaran Perkembangan Bahasa dan Berbicara Anak Usia 0-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 13,1, 21-25.
- Hidayah, N. (2008). Layanan Pada Anak Usia Dini. *Dimensia*, 2,1, 23-49.
- Huston, A.C.; Bobbitt, K.C. & Bentley, A. (2015). Time spent in child care: How and why does it affect social development? *Developmental Psychology*, 51, 5, 621-634.
- Morrison, G. (2012). *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- PAUD, D. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Petersen, S.H.; Wittmer, D.S. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal Ied (terjemhan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Scarr, S. & Eisenberg, M. (1993). Child-care Research: Issues, Perspectives and

Result. *Annual Review of Psychology*,
44, 613-644.

Widiastuti, A. A. (2014). The Gaps Between
Needs and Availability of Childcare
Quality. *International Conference: The
2nd Semarang Early Childhood
Research and Education Talks
(SECRET)* (pp. 467-479). Semarang:
Universitas Negeri Semarang.

Widiastuti, A. A. (2015). Pemaknaan Ibu
Bekerja Terhadap Layanan Daycare.
*Widya Sari. Jurnal Pendidikan,
Sejarah dan Sosial Budaya*, 25-32.